



## **KOMUNIKASI ANAK DOWN SYNDROME DENGAN ORANG TUA DI KABUPATEN GRESIK**

**Fatikhatur Rahma, Sumardijjati**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

### **Abstrak**

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua dengan anak, terutama anak penderita Down Syndrome yang dalam kehidupan sehari-hari masih sangat tergantung dengan orang tua. Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak Down Syndrome terkait dengan pola komunikasi, bentuk komunikasi dan teknik atau strategi komunikasinya. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjabarkan hasil temuan yang di dapat melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan yakni pola komunikasi seimbang tak terpisah, seimbang terpisah dan monopoli. Dari bentuk komunikasinya orang tua dan anak ditemukan dua anak Down Syndrome yang menggunakan bahasa verbal secara lisan dan tiga anak Down Syndrome menggunakan bahasa nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah dan sentuhan. Terakhir teknik komunikasi orang tua dengan anak Down Syndrome menggunakan teknik modelling yakni orang tua sebagai contoh untuk anak Down Syndrome dalam kehidupan sehari-hari dan teknik persuasive yang bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan anak Down Syndrome terhadap sebuah pesan.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Anak Down Syndrome, Orang Tua.

### **PENDAHULUAN**

Keluarga mempunyai peran terpenting dalam proses berkomunikasi guna untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Menurut Friedman keluarga merupakan

sekumpulan orang yang tergabung karena adanya ikatan darah, hubungan perkawinan atau adopsi dan mereka hidup dalam satu tempat yang sama, saling berinteraksi serta mempunyai perannya masing-masing (Friedman et al, 2010). Dalam hubungan pernikahan

---

\*Correspondence Address : Fatikhatur.rahma@gmail.com, Sumardijjati@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i9.2023.4164- 4174

© 2023UM-Tapsel Press

kehadiran seorang anak merupakan hal yang sangat di nantikan. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam kehidupan seorang anak, mulai dari membina, mengarahkan, serta proses perkembangan anak baik dari segi psikologis maupun fisiologis (Khodijah et al., 2022).

Sejatinya, setiap keluarga selalu mendambakan anak yang sempurna, tumbuh dengan sehat dan normal; namun dalam kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dengan sempurna, ada beberapa orang tua hebat yang dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mendidik anak istimewa atau anak berkubutuhan khusus (*Disability*) baik secara mental maupun fisik (Archi et al., 2021). Peran orang tua juga dirasakan oleh mereka yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus, dimana orang tua tentunya mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus. (Khodijah et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan anak yang mempunyai latar belakang khusus, dengan keterbatasan mental yang dialami serta proses berpikir yang lambat, berakibat terganggunya proses anak untuk berpikir dan berkomunikasi. Istilah penyebutan anak berkebutuhan khusus dikarenakan anak tersebut memerlukan bimbingan khusus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari layanan pendidikan, layanan sosial, terapi khusus dan konseling (Putra et al., n.d., 2021). Di tahun 2018 menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) penyandang disabilitas khususnya di Indonesia semakin bertambah sebanyak 30,38 juta jiwa (Al Ansori, 2020).

Terdapat banyak ragam jenis anak penderita gangguan khusus salah satunya adalah *Down Syndrome*. Menurut catatan *Indonesia Center for Biodiversity and Biotechnology (ICBB)* di daerah Bogor, negara Indonesia sendiri terdapat lebih

dari 300 ribu anak penderita *Down Syndrome* (Widyastuti, 2020). *Down Syndrome* merupakan sebuah kelainan kromosom yang diakibatkan oleh adanya kelebihan pada kromosom ke-21 sehingga individu yang menderita kelainan tersebut mempunyai 47 kromosom, terjadi pada pembuahan sel sperma dan sel ovarium. Hal tersebut menyebabkan keterlambatan dalam menjalankan fungsi adaptif, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Irwanto, n.d., 2019).

Dengan adanya kelainan tersebut menyebabkan sulitnya anak *Down Syndrome* untuk mandiri dan sangat membutuhkan sosok orang tua untuk membimbing, mengarahkan serta memberi kasih sayang lebih terhadap anak tersebut. Penderita *Down Syndrome* akan mengalami retradasi mental atau para ahli menyebutnya dengan *trisomy*, ada ketegori ringan hingga parah tergantung proses dan penanganan dari orang tua. Menurut Kementerian Kesehatan RI penyandang *Down Syndrome* lebih banyak pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, prevalensi anak laki-laki sebanyak 0,08 persen sedangkan anak perempuan sebanyak 0,06 persen.

Anak penderita *Down Syndrome* mempunyai ciri fisik yang berbeda dari anak normal pada umumnya seperti, mempunyai bentuk wajah cenderung datar ceper, lidah yang cenderung lebih tebal dan retak-retak, mempunyai bentuk mata keatas, tinggi badan yang relatif pendek, bentuk kepala relatif kecil, bentuk hidung yang cenderung datar, mempunyai satu garis horizontal pada telapak tangan, terdapat lipatan pada dalam ujung mata dan jarak antara jempol kaki dengan telunjuk kaki sangat berlebihan (Irwanto, n.d., 2019). Dari segi perkembangan anak *Down Syndrome* juga relatif lambat seperti pertumbuhan tinggi dan berat badan, serta keterbelakangan mental yang menimbulkan lambatnya perkembangan

dari aspek kognitif, motoric maupun psikomotorik, dikarenakan anak *Down Syndrome* mempunyai tingkatan IQ berkisar antara 40-55 (Adilah et al., n.d., 2022). Anak penyandang *Down Syndrome* sering mengalami masalah dalam proses belajar karena kemampuan atensi, metakognisi, kemampuan mengingat dan generalisasi yang lebih lambat dari anak normal secara umum serta disebabkan oleh daya ingat jangka pendek (Ayu Pramesti & Suci Qamaria, 2022).

Kabupaten Gresik merupakan wilayah di Jawa Timur, menurut data dari Rumah Sakit Grha Husada Petrokimia Gresik pada poli ABK total anak berkebutuhan khusus sebanyak 1433 dengan penderita *Down Syndrome* sebanyak 28 anak. Kabupaten Gresik sangat memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus dalam aspek pendidikan dan kesehatan. Melalui aspek pendidikan Pemerintah Kabupaten Gresik mendirikan beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB), namun hanya ada satu sekolah luar biasa yang berstatus negeri dan mempunyai total 20 anak penyandang *Down Syndrome* (Data: SLB Negeri Cerme). Selain itu mendirikan Sanggar Al-Ikhlas dan sekolah terapi sebagai upaya agar anak-anak berkebutuhan khusus tetap bisa memperoleh pendidikan dan kesehatan secara layak. Tidak kalah penting dari aspek pendidikan yakni aspek kesehatan, pemerintah Kabupaten Gresik juga menyediakan layanan terapi satu-satunya di Kabupaten Gresik untuk anak berkebutuhan khusus yakni poli ceria yang letaknya berada di Rumah Sakit Graha Husada. Poli ceria ini menyediakan pelayanan seperti terapi wicara, terapi okupasi, terapi perilaku, fisioterapi, *screening* tumbuh kembang anak, psikotes dan psikiater.

Anak penderita *Down Syndrome* akan sangat sulit untuk diajak berkomunikasi karena belum lancar berbicara, sulit menggunakan bahasa

lisan dan hanya bergumam serta lebih banyak menggunakan gestur tubuh saat berkomunikasi, sehingga anak *Down Syndrome* biasanya lebih suka menutup diri dan menjauhi keramaian (Aulia Martha et al., n.d., 2022). Dari kondisi dan hambatan anak penyandang *Down Syndrome* terlihat bahwa anak *Down Syndrome* sangat membutuhkan peran dan penanganan khusus dari orang tua. Dalam hal itu komunikasi antara orang tua dan anak adalah kuncinya. Hanya orang tua dan orang-orang terdekat yang bisa mengendalikan keinginan dan emosi anak tersebut.

Komunikasi merupakan proses berkomunikasi dengan orang-orang untuk memberikan informasi, mempengaruhi sikap, ide dan perilaku baik secara lisan maupun media (Effendy, 2002:5). Komunikasi antar anggota keluarga sangatlah penting terutama antara orang tua dan anak. Jika komunikasi orang tua berjalan dengan efektif orang tua dapat lebih mudah untuk membimbing dan mengarahkan anak tersebut. Terdapat pola, bentuk dan proses atau teknik penyampaian pesan yang dilakukan antara orang tua dan anak penyandang *Down Syndrome*, agar dapat menimbulkan efek timbal balik dalam proses berinteraksi.

Menurut Effendy (2009) pola komunikasi merupakan sebuah gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan keterkaitan antara beberapa unsur komunikasi (dalam Safitri et al., 2023). Bentuk komunikasi orang tua dengan anak penyandang *Down Syndrome* menggunakan bahasa yang sederhana baik secara verbal dan nonverbal dan dilakukan bertahap, berulang-ulang (Aulia Martha et al., n.d., 2022). Menurut Effendy menyebutkan, bahwa teknik atau strategi komunikasi orang tua dengan anak *Down Syndrome* merupakan sebuah perencanaan yang efektif untuk menyampaikan pesan agar mudah dimengerti oleh anak *Down Syndrome*

sehingga menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2017 hlm 35).

Oleh karena itu, peneliti melalui tulisan ini lebih lanjut ingin mengungkap dan memahami beberapa hal yakni bagaimana komunikasi anak *Down Syndrome* dengan orang tua. Karena anak *Down Syndrome* sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya, mereka cenderung tidak mampu memproses hal-hal baru secara abstrak dan mempunyai emosional yang tidak stabil serta sikap yang tidak sesuai pada umumnya seperti anak kecil (Aulia Martha et al., n.d., 2022).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat mengungkap suatu fakta dan temuan melalui banyak perspektif. lebih dalam peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dalam metode ini dapat membantu peneliti untuk mendeskripsikan data secara subjektif dengan format kata-kata dan gambar tidak dengan menghitung.

Peneliti memilih informan dan mengumpulkan data melalui wawancara (*indepth interview*) dan observasi secara langsung dengan para informan yang berdomilisi di Kabupaten Gresik. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi struktur yakni dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai guide interview kemudian dapat memperdalam kembali keterangan lebih lanjut. Sehingga jawaban yang diperoleh oleh peneliti lebih lengkap dan mendalam. Subjek (informan) dalam penelitian ini adalah para orang tua yang mempunyai anak *Down Syndrome* kategori SD hingga SMA. Peneliti kemudian melakukan analisis data dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada lima informan, kemudian hasil dari wawancara tersebut dianalisis serta diuraikan lebih lanjut kedalam hasil dan pembahasan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak *Down Syndrome***

Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara orang tua dengan anak *Down Syndrome* sehingga pesan dapat disampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh pengirim pesan maupun penerima pesan. Para informan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak *Down Syndrome*. Hasil temuan mengungkap bahwa terdapat tiga informan yang menggunakan pola komunikasi seimbang tak terpisah, satu informan menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah dan satu informan lagi menggunakan pola komunikasi monopoli. Selaras dengan pendapat Devito (2007) yang mengelompokkan pola komunikasi menjadi empat pola dalam sebuah keluarga yakni pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang terpisah dan pola komunikasi monopoli.

Pola komunikasi seimbang terpisah tak terpisah merupakan pola yang didalam proses interaksinya terdapat satu orang yang mendominasi dan dianggap lebih ahli (Devito, 2007). Pada pola komunikasi tak seimbang tak terpisah ini orang tua lebih aktif dalam memberikan arahan terkait kemandirian anak, pengetahuan anak, larangan dan memberi pengertian terhadap anak terkait perasaan emosional anak namun lebih mendominasi.

*"iya mbak saya, soalnya anak saya tidak bisa di ajak diskusi mbak. Dia lebih ngikut terus gitu loh mbak ga boleh A ya dia ikut, gak boleh B ya dia ikut tapi tetep mbak selalu ada marahnya, karena keinginannya tidak tercapai mungkin dia kesal gitu mbak tapi gak bisa ngomong jadinya teriak-teriak."*

Sikap mendominasi orang tua muncul karena anak *Down Syndrome* masih sangat tergantung dan membutuhkan sosok orang tua untuk membimbing dan mengarahkan. Orang tua dapat memberikan kebebasan untuk anak namun semua keputusan tetap ada pada orang tua, tidak menggunakan cara diskusi terlebih dahulu dengan anak. Balik lagi karena orang tua menganggap dirinya yang paling mengerti terkait anaknya dan anak tetap harus menuruti perintah orang tua, karena ia mengetahui bahwa pilihan dan arahan dari ibunya yang terbaik untuk dirinya.

Selanjutnya pola komunikasi seimbang terpisah yang merupakan pola komunikasi yang saling menjaga hubungan masing-masing orang yang terlihat dalam komunikasi. Pada pola ini orang tua dan anak sama-sama mempunyai kesempatan dalam memberikan masukan, bimbingan dan saling meminta pendapat satu sama lain karena masing-masing orang menganggap punya kemampuan yang sama (Devito, 2007). Orang tua mempunyai hak kekuasaan untuk membimbing, memberikan arahan dan memberikan larangan untuk anak, sebaliknya anak juga mempunyai hak kekuasaan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan dan mempunyai hak untuk menolak karena masing-masing individu saling menghargai satu sama lain.

*"Terus kalau ada masalah ya tak ajak ngobrol mbak minta pendapat anaknya gimana, enak e yaapa, soal e yang baik buat saya belum tentu dia mampu"*

*"...mas ini gini lo maksudnya, gak boleh gini ya, tapi saya juga harus mendengarkan isi hati anak saya, setelah saya bilang kemauan saya ya tak jak diskusi, kalo mau mama gini...mas mau ta nurut...kalo maunya mas gitu yauda anaknya gini aja ya"*

Meskipun anak *Down Syndrome* tidak lancar berbicara secara lisan, namun orang tua dalam pola ini berusaha untuk mengajak ngobrol dan berdiskusi terkait hal atau masalah apapun baik secara verbal maupun nonverbal. Seperti pada kutipan di atas hal yang mendasari orang tua untuk selalu mengajak berdiskusi karena menurutnya baik untuk dirinya belum tentu anaknya mampu melakukan hal yang diinginkan orang tua. Maka dari itu setiap ada masalah atau saat anak *Down Syndrome* sedang tantrum orang tua selalu mengajak diskusi, menanyakan "keinginan anaknya apa, anaknya bagaimana, kalau menurutnya gini apakah anaknya bisa untuk melakukannya".

Berbeda dengan pola komunikasi seimbang tak terpisah dan seimbang terpisah, pola komunikasi monopoli merupakan pola yang dalam interaksinya hanya memandang satu orang sebagai penguasa, sering memerintah, tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas segala keputusan. Dalam pola ini orang tua lebih banyak memberikan instruksi yang bersifat menyuruh karena menganggap anak belum mampu dalam kegiatan sehari-hari.

*"kalau di marahin anak ini itu tambah marah-marah dia, jadi kalau saya memang mengarahkan agak tegas agak keras ke Salwa tapi bukan berarti tegas itu marah, ya biar anaknya tau mana yang benar mana yang tidak benar."*

*"saya itu bukannya sering merintah salwa, kayak "wa tolong ambilkan dompet atau wa tolong ambilkan handuk" gitu itu alasan saya biar anaknya ngerti bendanya oh namanya handuk oh namanya dompet itu yang ini gitu mbak. sampai anaknya bisa melakukan kegiatan itu sendiri."*

Pola komunikasi monopoli tidak selalu buruk, peneliti menemukan hal yang mendasari orang tua dalam menerapkan pola tersebut dan bersikap

tegas yakni agar anak *Down Syndrome* dapat mandiri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pola monopoli sangat identik dengan sikap menyuruh, namun alasan orang tua sering menyuruh anak *Down Syndrome*, agar anak *Down Syndrome* mengetahui wujud benda dan berbagai macam kegiatan sehari-hari. Seperti orang tua menyuruh anak *Down Syndrome* untuk mengambil sapu, tujuannya agar anak tersebut mengetahui wujud bentuk dari sapu dan benda tersebut bernama sapu.

## **2. Bentuk Komunikasi Orang Tua dengan Anak *Down Syndrome***

Bentuk komunikasi anak *Down Syndrome* dengan orang tua dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan dilakukan secara bertahap, berulang-ulang menggunakan bahasa lisan maupun nonverbal (Aulia Martha et al., n.d., 2022). Prof. Deddy Mulyana dalam buku pengantar ilmu komunikasi menyebutkan, bahwa komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan (Mulyana, 2016). Unsur terpenting dalam komunikasi secara verbal adalah kata dan bahasa (Cangara, 2011).

Penyampaian komunikasi verbal dapat melalui lisan dan tulisan, secara lisan komunikasi di sampaikan langsung dengan tatap muka maupun media seperti telepon, *video call*. Sedangkan secara tulisan dilakukan tidak langsung, menggunakan kata-kata yang dikirimkan melalui berbagai macam media seperti surat, *telegram*, *WhatsApp* dan lain sebagainya.

Komunikasi verbal orang tua dengan anak *Down Syndrome* dilakukan secara lisan, karena orang tua melakukan interaksi secara langsung dengan anak *Down Syndrome*. Peneliti menemukan bahwa kemampuan berbahasa lisan dan kemampuan penggunaan kata anak *Down Syndrome* sangat terbatas serta

sulit untuk menata bahasa atau kalimat yang akan dibicarakan. Selaras dengan pernyataan dari Marder dan Cholmain (2006) menyebutkan jika anak *Down Syndrome* mempunyai masalah semantic yakni penggunaan kata dan pemahaman kosakata yang terbatas.

Dari lima informan, peneliti menemukan bahwa satu dari lima anak *Down Syndrome* yang lancar berkomunikasi secara lisan dan runtutan penyusunan kalimannya benar.

*“dulu enggak seberapa bisa, semakin tambah tahun Salwa mulai ngerti apa yang dibicarakan sama saya dan ayahnya. Sekarang lancar bicaranya tapi pakai bahasa Indonesia mbak, kalau saya kan biasa pakai bahasa Jawa. Seperti ‘banyu’ itu Salwa enggak tau, taunya ‘air’ gitu mbak.”*

*“iya mbak semua ngerti dia. Mau makan ya bilang, ‘umik Salwa laper mau makan’ enggak ada pakai bahasa isyarat ya seperti orang normal cara ngomonya.”*

Lancarnya berbicara secara lisan anak *Down Syndrome* tidak lepas dari peran orang tua yang selalu melatih anak *Down Syndrome* untuk berbicara mengucapkan berbagai kosakata. Terlebih lagi peneliti menemukan bahwa anak dari informan yang lancar berbahasa lisan mempunyai IQ yang lebih tinggi dari anak *Down Syndrome* pada umumnya sebesar 8,5. Rata-rata anak *Down Syndrome* mempunyai IQ berkisar antara 40-55 (Adilah et al., n.d., 2022). Terdapat juga anak *Down Syndrome* yang bisa berbicara secara lisan, pengucapan kosakatanya jelas namun penyusunan katanya masih belum benar.

*“jelas mbak, makan ya ‘makan’ minta main ya bilang ke saya mau main gitu mbak, tapi kadang-kadang urutane iku lo masih gak sesuai, contoh minta ambilno makan di dapur anaknya biasanya bilang ‘dapur makan nasi’ terus kayak gini sumuk minta ganti baju gitu bilang e ‘Baju ambil, ganti kotor bau’ terus*

nek mau minum bilang nya 'botol minum air' gitu masih belum bener"

Peneliti juga menemukan tiga dari lima informan yang masih sangat terbatas dalam penggunaan bahasa lisan. Masuk pada pola konsonan hambat letup bilabial (p) dan (m) seperti kata pergi menjadi "egi", kata makan menjadi "akan" dan tergolong mempunyai kemampuan pengucapan kosakata yang rendah karena hanya beberapa kosakata tertentu yang bisa diucapkan secara lengkap seperti papa, mama, adik dan kakak. Selain dari kata tersebut anak *Down Syndrome* hanya bisa menyebutkan suku kata terakhir, depan atau tengahnya saja. Contoh seperti pada tabel di bawah ini. Muslich (2008), menyebutkan bunyi bilabial merupakan bunyi yang dihasilkan oleh seseorang melalui pertemuan antara bibir bawah dan bibir atas seperti bunyi /p/, /b/, /m/ dan /w/.

**Tabel 1.1 Kata Verbal Anak *Down Syndrome***

No	Kata	Ujaran
1	Makan	/kan/ /akan/
2	Minum	/num/ /mi/
3	Pergi	/egi/
4	Tidak	/dak/
5	Tari	/ayi/

Selain itu anak *Down Syndrome* juga mengalami kesulitan dalam menyebutkan bunyi-bunyi konsonan seperti /m//t/ seperti kata makan menjadi "akan" dan kata tidak menjadi "dak". Terakhir anak *Down Syndrome* juga masih sulit menyebutkan bunyi getar /r/ seperti tari menjadi "ayi" dan pergi menjadi "egi".

Faktor hambatan berbicara yang dialami anak *Down Syndrome* dapat disebabkan oleh adanya masalah pada saluran pernafasan, bentuk rongga mulut yang kecil, dan lengkungan tinggi di langit-langit mulut dengan kondisi bentuk lidah tebal yang mengakibatkan anak *Down Syndrome* menjadi sulit

mengatur posisi lidah untuk mengucapkan berbagai kosakata.

Selain bahasa verbal anak *Down Syndrome* lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nonverbal. Yusuf (2021) menyebutkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang tidak memakai bahasa verbal baik lisan maupun tulisan melainkan menggunakan gestur tubuh, mimik wajah, nada suara, dan kontak mata. Selaras dengan hal tersebut Jalaludin Rakhmat (1994) dalam buku psikologi komunikasi mengelompokkan pesan-pesan nonverbal yang terdiri dari pesan kinesik, pesan fasial, pesan gestural, pesan postural, pesan artifaktual, pesan paralinguistik, dan pesan sentuhan. Dalam komunikasi orang tua dengan anak *Down Syndrome* ditemukan bahwa pesan nonverbal yang sering dilakukan oleh anak *Down Syndrome* saat berinteraksi yakni dengan menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah dan sentuhan.

Bahasa tubuh merupakan seluruh bagian tubuh dari manusia mulai dari kepala hingga kaki yang berguna untuk menyampaikan simbol pesan dan mempunyai arti tersendiri. Para informan menyebutkan bahwa pesan nonverbal dengan menggunakan bahasa tubuh yang sering digunakan anaknya adalah dengan menunjuk menggunakan tangan dan memperagakan bentuk pesan. Seperti jika anak *Down Syndrome* meminta uang, ia mengkomunikasikannya dengan jari dipetik yang bermakna uang, lalu saat orang tua melarang anak *Down Syndrome* untuk tidak membeli es karena nanti batuk, orang tua menyampaikannya dengan menirukan ekspresi batuk agar anaknya mengerti. Namun anak *Down Syndrome* lebih sering menyampaikan pesan kepada orang tua dengan menunjuk benda atau tempat yang mereka inginkan karena lebih mudah diterapkan dan dipahami oleh anak maupun orang tua. Jika anak *Down*

*Syndrome* lapar ingin makan, ia akan menunjuk sesuatu yang ingin ia makan dan sambil mengelus-elus perut yang bermakna lapar.

*"...Pakai Bahasa isyarat misalnya minta uang, ya ditiruin mba gerakan tangan petik-petik jari gitu mbak."*

Selain anak *Down Syndrome*, orang tua juga mengguakan bahasa nonverbal sebagai pelengkap bahasa lisan dalam berkomunikasi seperti pada penerapan orang tua dalam mengajari anak *Down Syndrome*nya terkait macam-macam abjad dan angka untuk melatih daya ingat anak *Down Syndrome*.

*"kalau berbicara juga di sekolah diajari ngomong tapi bahasanya pake gerakan tangan gitu dirumah saya praktekan mbak ke anaknya biar anak e ngerti gak lupa"*

*"kadang saya ambilkan macam-macam angka yang biasanya di tempel di dinding itu loh, saya tunjuk ini angka 1 ini angka 2. Anaknya juga ikut nunjuk-nunjuk gitu mbak."*

*"saya ngajarin pakai abjad yang di dinding itu lo mbak saya tunjuk pakai kayu panjang gitu ini huruf A ini huruf B anaknya ya memperhatikan."*

Pesan nonverbal ditunjukkan oleh orang tua dalam mengajari anak *Down Syndrome* terkait macam-macam abjad dan angka untuk melatih daya ingat anak *Down Syndrome*. Dalam proses penerapannya orang tua menggunakan gestur peraga tangan dan menyediakan gambar yang ditempel ditembok setelah itu orang tua mengajarnya dengan menunjuk angka dan abjad yang telah disediakan untuk menunjang pesan yang diajarkan kepada anak *Down Syndrome*.

Bahasa nonverbal selanjutnya yakni ekspresi wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu penunjang penyampaian pesan dengan isyarat-isyarat visual yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal. Tujuannya untuk mempertegas pesan yang disampaikan orang tua kepada anak *Down Syndrome*. Seperti jika orang tua

melarang anak *Down Syndrome* menggunakan ekspresi wajah tegas untuk mendukung pesan yang disampaikan agar anak-anak tersebut mengerti kalau orang tuanya sedang melarang. Lalu jika anak *Down Syndrome* berhasil melakukan sebuah kegiatan dengan benar seperti mewarnai tidak keluar garis atau berperilaku baik orang tua akan mengapresiasi anak *Down Syndrome* dengan di iringi ekspresi wajah yang senang agar anak *Down Syndrome* menegerti orang tuanya bangga dengan dirinya.

*"Jadi kalau saya memberikan larangan wajah saya agak tegas biar dia ngerti kalau tak larang."*

*"saya kalau marah selalu tangan saya tak lipat, wajahku kereng mbak biar tau kalau saya marah."*

Yang ketiga anak *Down Syndrome* mengkomunikasikan perasaannya melalui sentuhan. Anak *Down Syndrome* merupakan anak yang mempunyai perasaan sensitif dan perasa sehingga melalui sentuhan-sentuhan yang diberikan orang tua, anak *Down Syndrome* dapat mengetahui bagaimana perasaan yang sedang dirasakan oleh orang tua. Seperti yang disebutkan oleh para informan jika anak *Down Syndrome* sedang tantrum, setelah dirinya sudah tenang anak *Down Syndrome* akan meminta peluk, cium dan disayang oleh orang tua agar dirinya merasa lebih tenang lagi. Jika orang tua mengkomunikasikan perasaannya seperti sedang capek kepada anak *Down Syndrome*, Tindakan yang diambil oleh anak *Down Syndrome* yakni langsung memeluk dan mengelus orang tuanya untuk menenangkan dan berharap capeknya hilang.

*"Rasyahnya ya mengerti, misalnya saya lagi capek gitu saya cerita 'dek mama hari ini capek' gitu anaknya meluk saya, tangan saya di elus-elus."*

### 3. Teknik atau Strategi Komunikasi Orang Tua dengan Anak *Down Syndrome*

Seperti yang kita ketahui mengajak berkomunikasi anak *Down Syndrome* berberda dengan anak normal pada umumnya, membutuhkan teknik atau strategi sendiri agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh anak *Down Syndrome*. Anak *Down Syndrome* cenderung tidak mampu memproses hal-hal baru secara abstrak didukung dengan emosi yang tidak stabil, sikap seperti anak kecil suka bermain dan *mood* yang mudah berubah-ubah (Aulia Martha et al., n.d., 2022). Dengan adanya hambatan tersebut orang tua harus memikirkan bagaimana cara agar pesan yang akan disampaikan mudah diterima dan mudah dimengerti anak *Down Syndrome*.

Effendy (2011), menyebutkan bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan yang disusun sedemikian rupa sehingga penyampaian pesan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh komunikan serta dapat berefek mengubah sikap atau perilaku sesuai tujuan pesan. Dalam memperkenalkan hal baru kepada anak *Down Syndrome* orang tua harus menggunakan teknik *modelling* dan *persuasive*. Teknik *modelling* merupakan teknik yang dilakukan orang tua dengan cara mencontohkan atau mempraktekan secara langsung kepada anak agar anak dapat memperhatikan dan menerapkan secara langsung apa yang diajarkan oleh orang tua. Selain itu orang tua juga harus mempersuasif anak *Down Syndrome* agar lebih mudah untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga menimbulkan efek yang sesuai dengan tujuan pesan (Aulia Martha et al., n.d., 2022).

Teknik *modelling* adalah metode yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan teladan atau contoh secara nyata kepada anak *Down Syndrome* dalam kehidupan sehari-hari, lebih

mengarah kepenerapan kemandirian anak (Aulia Martha et al., n.d., 2022). Terlebih anak *Down Syndrome* harus mempunyai rutinitas yang sama setiap hari dan harus dilakukan berulang-ulang. Seperti dilakukan para informan yang lebih mengutamakan mengajari rutinitas yang sama dan runtut setiap hari agar para anak *Down Syndrome* terbiasa serta paham apa yang akan ia lakukan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

*"...Bangun tidur itu dia tau kalau di tata kasurnya kalau di sapu tau. malah kalau kita enggak melakukan rutinitas dia marah, Bima harus ngapain bangun tidur dia tau, besok sekolah bangun tidur dia langsung mandi lalu cari bajunya, tasnya, gitu itu di pakai sendiri mbak terus berangkat sekolah."*

*"kita contohkan caranya dan harus dijadikan rutinitas mbak, biar anaknya punya inisiatif sendiri melakukan."*

Metode kedua adalah *persuasive*, metode yang bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan anak *Down Syndrome* terhadap sebuah pesan. Seperti yang diketahui anak *Down Syndrome* memiliki sifat emosional yang kurang stabil, egonya masih tinggi. Jika keinginan anak *Down Syndrome* tidak terpenuhi akan membuat anak *Down Syndrome* marah atau tantrum. Para informan menyebutkan cara untuk mengatasi anak *Down Syndrome* yang sedang tantrum dengan memberikan teguran secara perlahan agar anak tersebut paham maksud orang tuanya melarang atau tidak memperbolehkan itu karena apa.

*"iya mbak saya bilangin pelan-pelan, Wa nggak boleh gitu itu nak, harus gini lo wa yang bener" langsung anaknya paham mbak."*

*"Wa kamu kelas 5 sudah enggak boleh main-main lagi harus belajar menulis, membaca setiap hari, ya anaknya mau mbak iya umik gitu tanpa saya suruh anaknya sudah mengambil buku sendiri belajar nulis."*

“Saya larang gak boleh makan permen hari ini soal nya kemarin sudah makan permen

Cara tersebut dianggap efektif oleh para orang tua yang mempunyai anak *Down Syndrome*. Selain membuat anak menjadi tenang tidak merasa tertekan karena dilarang dan berefek anak tersebut akan menuruti perintah serta arahan dari orang tua, hal itu membuat orang tua dan anak menjadi lebih saling mengerti satu sama lain. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Aw Suranto (2011:39) bahwa orang tua harus mampu menjaga emosionalnya dengan baik.

## **SIMPULAN**

Semua pola komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak *Down Syndrome* adalah model penyampaian pesan yang paling terbaik dan paling cocok untuk anaknya, karena masing-masing anak *Down Syndrome* mempunyai kategori tingkatan dan karakteristik yang berbeda. Berdasarkan temuan dari hasil wawancara mendalam ditemukan bahwa informan 1, 2 dan 4 menggunakan pola komunikasi seimbang tak terpisah lalu pada informan 3 menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah dan yang terakhir informan 5 menggunakan pola komunikasi monopoli.

Selain itu dilihat dari bentuk komunikasi masing-masing anak *Down Syndrome* berbeda tingkatan kemampuan komunikasinya baik secara verbal maupun nonverbal. Rata-rata anak *Down Syndrome* kesulitan untuk mengucapkan kosakata secara utuh karena sulitnya mengucapkan kata dan kurangnya pembendaharaan kata. Maka dari itu anak *Down Syndrome* lebih banyak menyampaikan pesan secara nonverbal dengan menggunakan tiga bentuk yaitu; bahasa tubuh, ekspresi wajah dan sentuhan.

Terakhir dalam berkomunikasi tentunya ada strategi atau teknik

tersendiri apalagi dengan anak *Down Syndrome* yang teknik penyampaian pesannya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ditemukan juga bahwa orang tua menerapkan metode atau teknik dalam berkomunikasi dengan anak *Down Syndrome* yakni dengan menggunakan teknik *modelling* dan *persuasive*. Teknik *modelling* berupa cara orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih kemandirian anak. Metode *persuasive* berupa cara orang tua untuk mempengaruhi dan meyakinkan anak *Down Syndrome* terhadap pesan yang disampaikan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH (Optional)**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penelitian ini, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing peneliti, para orang tua anak *Down Syndrome* yang telah menjadi informan peneliti dan berbagai pihak lainnya yang telah membantu peneliti dalam mensukseskan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adilah, S. N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (n.d.). *Pengalaman Komunikasi Ibu Dengan Anak Down Syndrome Berprestasi di Masa Pandemi Covid-19*.

Al Ansori, A. N. (2020). Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian Sosial. *Liputan 6.com*.

Archi, A., Sri, A., Waridlatul, A., Fatmawati, A., Amalia, A., Tri, A., Ratna, A., Artiga, C., Tiara, D., Munif, B., & Erna, F. D. (2021). *Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review*. In *PROFESIONAL HEALTH JOURNAL* (Vol.3, Issue 1).

Aulia Martha, A., Purwanti, S., & Dristiana Dwivayani, K. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda*. In *JCS: Journal of Communication Studies* (Vol. 2).

Ayu Pramesti, A., & Suci Qamaria, R. (2022). *Penerapan Komunikasi Terapeutik*

dengan Media Flash Card pada Anak yang Mengalami Down Syndrome. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 159–169.

Cangara, Joseph A, (2011). Komunikasi Antar Manusia, Penerbit: PT. KarismaPublishing Group, Tangerang.

Effendy, O. U. (2017). Ilmu komunikasi (teori dan praktek). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Friedman, M. (2010). Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.

Khodijah, R., Wahidah, Q., Sopariah, D., & Hasanah, L. (2022). Pengalaman Orangtua dalam merawat Anak Down Syndrom: literatur Review. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2),278–286

Mulyana, Deddy. (2016). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). *Fitrah: Journal of Islamic Education PENDIDIKAN ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya) ARTICLEHISTORY*.

Rakhmat, J. (2018). Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Widyastuti, A. (2020). 77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya. Elex Media Komputindo